

## KONSEP PENDIDIKAN KH. NOER ISKANDAR SQ DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN

Siti Munawati

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

[st.munawati@unis.ac.id](mailto:st.munawati@unis.ac.id)

Muhamad Mas`ud

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

[mmasud@unis.ac.id](mailto:mmasud@unis.ac.id)

Faiz Fikri Al Fahmi

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

[ffikri@unis.ac.id](mailto:ffikri@unis.ac.id)

### Abstract

*Islamic boarding schools as one of the faith-based education, also function as Islamic religious broadcasters. Islamic boarding schools have a high level of integrity with sekitamya and become a moral show for the general public. The science studied is inseparable from religious teachings, meaning that all events that occur are considered to have a relationship with religious teachings. The educational institution built by Kiai Noer Iskandar SQ is the Asshiddiqiyah Islamic Boarding School which is an Islamic educational institution and a religious social institution. In its capacity as an Educational, Religious, and Community institution, Asshiddiqiyah Islamic Boarding School always exists in developing its educational concept and remains committed as a stronghold of the Islamic shiar struggle. The method that the author used in this study is the qualitative method. The reason researchers use this is because in this paper, the author wants to provide, explain, describe the concept of pesantren education thought developed by KH. Noer Iskandar SQ who critically, or describes a phenomenon, an event, or an event of social interaction in pesantren. Therefore, this type of qualitative research is descriptive, by collecting field data and existing literature. The difference between one type and another lies in the purpose and strategy of discovery.*

*Keywords: Religion, Integrity, Pesantren, Morals, Institutions*

### Abstrak

*Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan berbasis agama, juga berfungsi sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan sekitamya dan menjadi rujukan moral bagi masyarakat umum. Ilmu yang dipelajari tak pernah terpisahkan dari ajaran agama, artinya semua peristiwa yang terjadi dipandang memiliki hubungan dengan ajaran agama. Lembaga Pendidikan yang dibangun oleh Kiai Noer Iskandar SQ adalah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial keagamaan. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga Pendidikan, Keagamaan, dan Kemasyarakatan, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah senantiasa eksis dalam mengembangkan konsep Pendidikannya dan tetap pada komitmennya sebagai benteng perjuangan syiar Islam. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan ini adalah karena dalam tulisan ini, penulis ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan konsep pemikiran pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh KH. Noer Iskandar SQ yang secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial yang ada di pesantren. Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan data lapangan dan ada kepustakaan. Perbedaan antara tipe yang satu dengan yang lain terletak pada tujuan dan strategi penemuannya.*

*Kata kunci: Agama, Integritas, Pesantren, Moral, Lembaga*

## A. Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Di Indonesia sarana atau lembaga pendidikan Islam bermula dari pendidikan surau atau sanggar, masjid, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. dan muncul setelah itu sistem madrasah. Lembaga pendidikan yang asli. Indonesia adalah pondok pesantren, yang berakar kuat dalam masyarakat. Pembangunan suatu pesantren di dorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan.

Pesantren di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Pesantren oleh para ulama Indonesia selalu menjadi kajian-kajian yang menarik, karena banyak menghasilkan generasi Islam yang mampu menghadapi perubahan sosial.<sup>1</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>2</sup>

Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan berbasis agama, juga berfungsi sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi masyarakat umum. Ilmu yang dipelajari tak pernah terpisahkan dari ajaran agama, artinya semua peristiwa yang

terjadi dipandang memiliki hubungan dengan ajaran agama.

Kelangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam disebabkan oleh keunikan yang dimiliki lembaga ini di banding sistem pendidikan Islam lainnya. Sistem tradisional yang dimilikinya mempunyai kebebasan penuh dibandingkan sekolah modern. Kehidupan yang berada di dalamnya menampakkan semangat demokratis dan mengutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian untuk hidup. Oleh karena itu pesantren adalah bentuk pendidikan Islam yang ideal.<sup>3</sup>

Pondok pesantren harus dapat memberikan suatu perubahan yang dapat menjadi model kepemimpinan kolektif demokratis dan transformasional, adalah cara dari seorang pemimpin untuk memotivasi dan memberdayakan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya untuk bisa bekerja sama dalam mewujudkan visi dan misi organisasi. Model kepemimpinan ini terbukti mampu mendatangkan perubahan di dalam diri santri dan guru untuk mencapai kinerja yang tinggi.<sup>4</sup>

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Dan memang seharusnya pesantren itu mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan

<sup>1</sup> Mohamad Said dan Juminar Affan, *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*, (Bandung: Jemmars), 1987.

<sup>2</sup> Dhofier. Zamakhsyari., *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

<sup>3</sup> Busahdiar Nenita Asti Bianca, Mukti Ali, Muhammad Rizky Ramadhan and Okta Rosfiani Adlan Fauzi Lubis, "Konsep Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Hasan

Abdullah Sahal Website: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/>, *S Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2022.

<sup>4</sup> Tamam Mukri, R., "Jurnal Dirosah Islamiyah Prototipe Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Modern Jurnal Dirosah Islamiyah. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.457>," 4 (2021), 27–48.

masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.<sup>5</sup>

## B. Metodologi Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan paradigma kualitatif adalah karena dalam tulisan ini, penulis ingin, mendeskripsikan konsep pemikiran pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh KH. Noer Iskandar SQ yang secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial yang ada di pesantren. Oleh karena itu, semua jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Peneliti kualitatif, ada yang berupa penelitian lapangan dan ada pula penelitian kepustakaan. Perbedaan antara tipe yang satu dengan yang lain terletak pada tujuan dan strategi penemuannya.<sup>6</sup>

Metodologi penelitian ini dilakukan berdasarkan pada tujuan penulisan, berupa penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadai secara konseptual tentang yang spesifik, topik, subyek, dan target.<sup>7</sup>

Dalam penelitian keperpustakaan (*library research*) penulis menelaah dan pengumpulan data dengan mengkaji buku-buku, majalah dan jurnal yang ada di perpustakaan sebagai bahan referensi untuk dijadikan objek yang akan diteliti dan informasinya ada relevansinya dengan masalah yang di bahas. sesuai dengan jenis penelitian data yang diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar dan mendalam,

langkah-langkah dalam analisis ini adalah yang *Pertama*, klarifikasi data, yaitu menggolongkan aneka ragam data ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya lebih terbatas. Secara mendasar harus disusun berdasar kriteria yang lengkap. *Kedua*, mengklarifikasikan data tersebut dengan memberikan tanda sesuai yang dibutuhkan. *Ketiga*, menarik kesimpulan

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Peran Kiyai

Di pesantren kiyai memusatkan perhatiannya pada pengajaran di pesantrennya, meningkatkan masyarakat melalui pendidikan. Hubungan antara santri dan kiyai di pesantren telah mengakibatkan keluarga santri secara tidak langsung mengikuti kiyai mereka. Ketika orang tua mengirim anak-anak mereka ke kiyai ini, mereka secara tidak langsung mengakui bahwa kiyai adalah orang yang tepat untuk diikuti dan guru yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan Islam. Para santri adalah sumber dukungan lain bagi pesantren kiyai. Santri tidak hanya penting bagi keberadaan pesantren tetapi juga bisa menjadi sumber yang menjamin masa depannya. Selain itu, santri adalah sumber jaringan yang menghubungkan satu pesantren dengan pesantren lainnya. Mereka yang menyelesaikan studi mereka di pesantren yang sama dan menjadi kiyai membangun jaringan yang menghubungkan mereka dengan mantan kiyai mereka (guru mereka) atau penggantinya yang melanjutkan kepemimpinan pesantren.<sup>8</sup>

### 2. Membangun Pendidikan Pesantren

Perjuangan kyai Noer untuk mendirikan dan mengelola pondok pesantren pun bergerak bersama dengan beberapa teman, kyai Noer mendirikan Yayasan Al-Muchlisin di Pluit. Berbagai kegiatan pendidikan yang sudah mulai dirintis, kemudian ia tangani dengan

<sup>5</sup> E. Y Wahidah, "Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren," *Muaddib*, 5(2) (2015), 184–207.

<sup>6</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media), 2014.

<sup>7</sup> Michal Miovský and Roman Gabrhelík Kerstin Stenius, Klaus Mäkelä, "How to Write Publishable Qualitative Research Book Title: Publishing Addiction Science Book

Subtitle: A Guide for the Perplexed Book Published by: Ubiquity Press Stable URL: 22-10-2021 17:08:56 UTC."

<sup>8</sup> Endang Turmudi, "Kiai and the Pesantren Book Title: Struggling for the Umma Book Subtitle: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java Book, Published by: ANU Press Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/j.Ct2jbk2d.9>, Diakses 12 Juli 2023," 2006.

sepenuh hati. Bahkan, kegiatan yang berawal dari remaja Masjid Al Muchlisin ini, telah berkembang menjadi Madrasah Diniyah, yang dari itu lambat laun mulai mendapat simpati pada masyarakat. Bukan hanya itu, undangan ceramah juga mulai berdatangan pada kyai Noer.<sup>9</sup>

Pada tahun 1983, yai Noer diminta mengelola sebidang tanah oleh H. Rosyadi yang di wakafkan dari keluarga H. Abdul Ghoni Dja'ani di daerah Kedoya untuk dijadikan lembaga pendidikan. Di areal tanah seluas 2000 meter, merupakan tanah yang diwakafkan oleh keluarga H. Abdul Ghoni Dja'ani kepada H. Rosyadi lalu dialihkan kepada kyai Noer untuk dibangun menjadi lembaga pendidikan Islam. Kyai Noer membangun Pondok Pesantren dengan cara yang pertama membangun sebuah mushola kecil dengan menggunakan triplek. Modal awal untuk membangun sebuah mushola kecil dan pondok pesantren dari H. Abdul Ghani, putra ketiga dari H. Abdul Ghoni Dja'ani. Seperti kisah sukses pada umumnya Pondok Pesantren pun merintis dengan keprihatinan. Namun, dalam keprihatinan tersebut kyai Noer punya keyakinan yang cukup kuat, bahwa kelak lembaga pendidikan pondok pesantren ini akan bisa maju dan berkembang pesat.

Lembaga pendidikan yang dibangun oleh kiayai Noer Iskandar adalah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial keagamaan tersebut. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah didirikan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar SQ pada tanggal 1 Juli 1985 M, bertepatan pada bulan Rabi'ul Awal 1406 H. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah berlokasi di Jalan Panjang, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Di atas tanah seluas 2000 meter, tanah tersebut merupakan tanah yang diwakafkan oleh keluarga H. Abdul Ghoni Djaani kepada H. Rosyadi, lalu tanah tersebut diwakafkan kembali kepada kyai Noer yang saat itu tanah tersebut masih dipenuhi rawa dan sawah.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren yang didirikannya untuk mendidik santri agar memperoleh tambahan ilmu dan pengetahuan agama sebagai bekal nanti dalam kehidupan bermasyarakat. Penataan pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren selain untuk menjamin penguasaan materi, pelajaran yang disajikan juga memelihara ketertiban atau kedisiplin bagi penghuni pondok pesantren dan masyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan wujud nyata dari pemuda dan pemudi khususnya para kader-kader pemimpin bangsa, negara, dan agama dalam proses menuntut ilmu di pondok pesantren

### **3. Klasifikasi Kegiatan Pendidikan**

#### **a. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/ berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk di dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah menekankan pada ilmu agama, tapi juga tidak melupakan pentingnya ilmu pengetahuan umum. Hal ini terbukti masih di ikut sertakannya pendidikan formal dalam lingkungan pondok pesantren. Pendidikan formal yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah adalah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah, Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah, Ma'had Aitam Saa'idusshiddiqiyah (Tahfidzul Qur'an), dan Ma'had 'Aly Saa'idusshiddiqiyah (Sekolah Tinggi Agama Islam, setara Strata 1) yang mengacu pada kurikulum Departemen Agama (DEPAG) dan Departemen Pendidikan Nasional (DIKNAS). Pendidikan formal sedikit demi sedikit sudah mencapai perubahan yang berarti dengan banyaknya kurikulum agama tetapi ditunjang dengan kurikulum umum yang semakin berkembang, yang berfungsi sebagai pedoman yang

<sup>9</sup> Amin Idris, *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren*, (Jakarta, PT. Mencari Ridho Gusti), 2009.

<sup>10</sup> Profil, "Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Dengan Motto Senantiasa Eksis Dan Tetap

Pada Komitmennya Sebagai Benteng Perjuangan Syiar Islam," 2023.

memberikan arah dan tujuan Pendidikan,<sup>11</sup> itu dimaksudkan agar para santri dalam menghadapi tantangan perubahan zaman harus percaya diri karena sudah ada bekal dan tanpa meninggalkan pengetahuan agama.

## **b. Pendidikan Nonformal**

Pendidikan non formal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan, yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan nonformal yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah adalah proses pendidikan yang dilaksanakan di luar jam sekolah, sebagai berikut:

### **1) Pendidikan Kepesantrenan**

Kegiatan pendidikan kepesantrenan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah dengan pengajaran kajian kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan. Sejak tahun berdirinya tahun 1985, sesuai dengan ciri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, pondok pesantren terkenal dengan spesifikasi pengajaran pada pengajaran kitab salafi (kitab kuning). Kitab-kitab yang diajarkan pun beragam mulai dari kitab yang berbentuk matan sampai syarah (penjelasan) serta kitab kitab besar berjilid (tafsir dan sejenisnya) seperti: Ta'lim Muta'alim, tafsir Jalalain, Jurumiah, Nahwul Waraqat, dan lainnya. Sedangkan metode yang dipakai di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah adalah metode sorogan, dan bandongan. Jenis kitab yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat pendidikan santri (klasikal). Materi kajian kitab yang utama meliputi: Al-Qur'an, Hadits Baikhuni, dan kitab kuning seperti Ta'lim Muta'alim, kitab besar berjilid

(tafsir dan sejenisnya) seperti: Ta'lim Muta'alim, tafsir Jalalain, Jurumiah, Nahwul Waraqat, dan lainnya. Sedangkan Jenis kitab yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat pendidikan santri (klasikal). Materi kajian kitab yang utama meliputi: Al-Qur'an, hadits Baikhuni, dan kitab kuning seperti Ta'lim Muta'alim kajian santi untuk menuntu ilmu dengan adab, Tafsir Jalalain, Nahwul Waraqat tentang ushul fiqih, dan Jurumiah tentang Nahwu.<sup>12</sup> Kegiatan kepesantrenan yang diadakan pada bulan Ramadhan disebut dengan pesantren kilat. Kegiatan ini dikhususkan untuk mengkaji berbagai kitab kuning dan biasanya khatam dalam waktu sebulan kurang, biasanya sampai tanggal 25 Ramadhan. Jenis kitab yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatan pendidikan santri.

### **2) Kegiatan Ekstra Kulikuler**

Untuk memberikan kegiatan positif terhadap para santri maka pihak Pondok Pesantren Asshiddiqiyah memberikan pelajaran tambahan untuk membuat santri lebih mandiri dan mendalami akan pendidikan yang diberikan pondok pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan tambahan di luar jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah meliputi: PMR, paskibra, hadrah, marawis, qasidah, teater, kaligrafi, pramuka, drum band, basket, sepak bola, bulu tangkis, voli, dan futsal. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah selain khusus pada pengajian kitab kuning tersebut demi menunjang kreatifitas santri diberikan pula bekal ekstra bagi santri dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif dengan metode didaktik adalah metode sekolah modern, dan siswa diwajibkan untuk berkomunikasi dalam

<sup>11</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta), 2015.

<sup>12</sup> Profil, "Pesantren Assyiddiqiyah Berwawasan Global," 2023.

bahasa Arab atau Inggris, untuk melatih mereka dalam penguasaan aktif bahasa-bahasa ini.<sup>13</sup> Serta kegiatan lain seperti pencak silat, seni baca Al-Qur'an dan marawis untuk mendukung kecakapan dalam komunikasi dan belajar. Kegiatan inilah yang selalu dikembangkan oleh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, karena kegiatan itu dapat menjadi bekal santri di kampung halaman, dan pondok pesantren bangga kalau dapat mencetak para generasi muda yang benar-benar berguna bagi nusa, bangsa dan agama dan juga dapat menjadi panutan masyarakat. Sesuai dengan visi, misi,<sup>14</sup> dan tujuan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang membuat para santri memiliki ahlak yang baik. Banyak cara yang dilakukan pengurus pondok Pesantren Asshiddiqiyah agar santri tersebut terlatih dan memiliki akhlakul karimah yaitu diadakannya tata tertib santri.

#### D. Simpulan

KH. Noer Muhammad Iskandar SQ mempunyai peran yang sangat besar dalam pengembangan, pendidikan di pondok pesantren dan peran besar itu ialah pengembangan dalam bidang pendidikan, dalam bidang kurikulum, dalam bidang sumber daya manusia, dan dalam bidang sarana dan prasarana pesantren. Karakteristik pondok pesantren adalah ada kiayai, santri, asrama, dan masjid. Kecerdasan yang dikembangkan di pesantren adalah secara intelektual, emosional dan spiritual.

Di pesantren diajarkan nilai-kehidupan yang merupakan nilai plus yang berjalan sesuatu aturan yang berlaku, yang bertujuan menciptakan kepribadian Muslim yang mencintai ilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat serta dapat berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat yang mampu

berdiri sendiri, bebas dan tegus dalam berkepribadian jujur dan ikhlas dan juga dapat menyebarkan agama Islam dengan menegakan secara lurus dan istiqomah ditengah-tengah masyarakat.

#### E. Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin van, "Chapter Title: Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia Book Title: The Madrasa in Asia Book Subtitle: Political Activism and Transnational Linkages Book Editor(s): Farish A. Noor, Yoginder Sikand and Martin van Bruinessen Publishe," 2008
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta), 2015
- Idris, Amin, *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren*, (Jakarta, PT. Mencari Ridho Gusti), 2009
- Kerstin Stenius, Klaus Mäkelä, Michal Miovský and Roman Gabrhelík, "How to Write Publishable Qualitative Research Book Title: Publishing Addiction Science Book Subtitle: A Guide for the Perplexed Book Published by: Ubiquity Press Stable URL: 22-10-2021 17:08:56 UTC"
- Mohamad Said dan Juminar Affan, *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*, (Bandung: Jemmars), 1987
- Mukri, R., Tamam, "Jurnal Dirosah Islamiyah Prototipe Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Modern Jurnal Dirosah Islamiyah. <https://doi.org/10.47467/Jdi.V4i1.457>," 4 (2021), 27–48
- Nenita Asti Bianca, Mukti Ali, Muhammad Rizky Ramadhan, Busahdiar, and Okta Rosfiani Adlan Fauzi Lubis, "Konsep Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal Website: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnasl>

<sup>13</sup> Martin van Bruinessen, "Chapter Title: Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia Book Title: The Madrasa in Asia Book Subtitle: Political Activism and Transnational Linkages Book Editor(s):

Farish A. Noor, Yoginder Sikand and Martin van Bruinessen Publishe," 2008.

<sup>14</sup> Prrofil, "Pondok Pesantren Assiddiqiyah Sebagai Lembaga Pendidikan, Keagamaan, Dan Kemasyarakatan," 2023.

- it,” *S Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2022
- Profil, “Pesantren Assyddiqiyah Berwawasan Global,” 2023
- , “Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Dengan Motto Senantiasa Eksis Dan Tetap Pada Komitmennya Sebagai Benteng Perjuangan Syiar Islam,” 2023
- Profil, “Pondok Pesantren Assidiqiyah Sebagai Lembaga Pendidikan, Keagamaan, Dan Masyarakat,” 2023
- Turmudi, Endang, “Kiai and the Pesantren Book Title: Struggling for the Umma Book Subtitle: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java Book, Published by: ANU Press Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/j.ctt2jbk2d.9>, Diakses 12 Juli 2023,” 2006
- Wahidah, E. Y, “Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren,” *Muaddib*, 5(2) (2015), 184–207
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media), 2014
- Zamakhsyari., Dhofier., *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982